

# MENGGALI KHAZANAH BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN

SARDI DURYATMO\*  
Majalah Pertanian Trubus

Kerangka rumah itu berdiri tegak di atas tanah seluas 240 m<sup>2</sup> di sebuah desa di Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Di bagian kuda-kuda terdapat tebu *Saccharum officinarum* dengan daun segar, setandan pisang raja *Musa paradisiaca*, dan kelapa *Cocos nucifera* yang kuning cerah. Dalam tradisi setempat tanaman-tanaman itu menyertai pendirian sebuah rumah dan kehadirannya bukan tanpa makna.

Tebu mengandung filosofi *anteping kalbu*, maksudnya mantapnya hati. Artinya hati pemilik rumah merasa mantap membangun hunian untuk keluarga di lokasi itu. Semoga hunian memberikan ketenteraman jiwa bagi seluruh anggota keluarga. Kelapa mempunyai simbol *apa-apa kanggo* atau *migunani* sehingga diharapkan rumah yang dibangun itu kelak bermanfaat bagi kehidupan keluarga.

Sistem budaya Indonesia menempatkan manusia dalam dunia yang dihidupkan, dilewati oleh daya hidup yang mengisi semua hal. Benda-benda buatan manusia, termasuk rumah, dianggap memiliki nyawa dan kepribadian yang berkaitan dengan penggunaannya. Pandangan itu menggambarkan tata olah pembuatan rumah. Ketika memilih lokasi pendirian rumah, mereka menyelenggarakan ritual untuk meminta izin kepada roh atau dewa-dewa. Di Tanatoraja, Provinsi Sulawesi Selatan, misalnya, mereka mengisi batang bambu dengan air lalu menancapkan bambu di lokasi yang dimaksudkan untuk mendirikan rumah. Jika setelah 3 hari, air tetap penuh dimaknai roh mengizinkan pendirian rumah. Seekor ayam kemudian dikurbankan.

Hampir di semua daerah di Indonesia, tiang menjadi sasaran ritual, menunjukkan kekuatan, dan daya tahan. Kadang-kadang tiang ruang disimbolkan dengan raja atau perempuan. Di Pulau Rote, malahan kedua tiang diberi pakaian. Hampir semua suku di Indonesia memanfaatkan beragam tumbuhan untuk membangun hunian. Rumah salah satu dari 7 kebudayaan universal, selain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, kesenian.

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 1

## Bahan Rumah Berbagai Suku

No	Nama Rumah	Lokasi	Bahan
1	Dalam Loka	Sumbawa, Nusa Tenggara Barat	Jati <i>Tectona grandis</i> kayu sirap
2	Saomo Saliki	Flores, Nusa Tenggara Timur	Nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i> Mangga <i>Mangifera indica</i> Kelapa <i>Cocos nucifera</i> Pinang <i>Areca catechu</i> Alang-alang <i>Imperata cylindrica</i>
3	Rumah Betang	Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah	Kayu ulin <i>Eusideroxylon zwageri</i> Lantai: meranti <i>Shorea</i> sp Atap: belian <i>Palaquium obovatum</i>
4	Banjar	Kaliamantan Selatan	Kayu ulin <i>Eusideroxylon zwageri</i>
5	Lamin	Kalimantan Timur	Kayu ulin <i>Eusideroxylon zwageri</i>
6	Pewaris	Sulawesi Utara	Rumbia <i>Metroxylon sagu</i>
7	Souraja	Kaili, Tolitoli, Luwuk, Pamona, Sulawesi Tengah	Ulin <i>Eusideroxylon zwageri</i> Kayu bayam
8	Malige	Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara	Kayu bayam Suren <i>Shorea</i> sp Cendana <i>Santalum album</i> Jati <i>Tectona grandis</i>
9	Balla Lumpo	Sulawesi Selatan	Jati <i>Tectona grandis</i>
10	Tongkonan	Tanatoraja	Bambu <i>Bambusa</i> sp Aren <i>Arenga pinata</i>
11	Baileo	Maluku	Kayu besi, gofasa

Sumber: Indonesia Heritage (Diolah)

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata buddhaya yang kita pinjam dari bahasa Sanskerta. Kata buddhaya merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal (Koentjoringrat, 1985). Definisi klasik kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada hakikatnya kebudayaan meliputi

- a. Tingkah laku yang dipelajari
- b. Alat untuk memecahkan masalah
- c. Tradisi

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 2

- d. Produk atau artefak
- e. Ide-ide
- f. Simbol

Koentjaraningrat mengelompokkan wujud kebudayaan terdiri atas tiga macam yakni,

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai suatu benda-benda hasil karya manusia.

Menurut UU Lingkungan Hidup No 23 Tahun 1997, lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan serta kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati dan nonhayati, serta sumber daya buatan (budaya). Lingkungan hidup alamiah merupakan suatu sistem yang sangat dinamis, kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, komponen biotik dan abiotik, tanpa dominasi manusia. Contoh: hutan primer.

Lingkungan hidup binaan adalah lingkungan hidup alamiah yang didominasi oleh kehadiran manusia. Dalam arti sempit, lingkungan hidup binaan antara lain terdiri atas sistem kekerabatan manusia, teknologi, ilmu pengetahuan, ideologi, kependudukan, dan kesehatan. Lingkungan hidup terdiri atas tiga unsur sebagai berikut:

- a. Unsur hayati (biotik)  
Unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik.
- b. Unsur Sosial Budaya  
Lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia termasuk sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat mencapai keteraturan berkat sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.
- c. Unsur fisik (abiotik)  
Terdiri atas benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi.

## Simpukng dan subak

Indonesia mempunyai beragam etnis yang masing-masing memiliki kebudayaan tersendiri. Suku Dayak Benuaq di Desa Nyuatan, Kecamatan Temula, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, mempunyai budaya simpukng. Simpukng sebetulnya merupakan salah satu bentuk domestikasi keragaman buah yang ada di hutan-hutan. Ketika mencari kayu bakar atau berburu, warga Dayak Benuaq menemukan buah-buahan di hutan. Mereka lalu membawa buah-buahan ke rumah untuk dinikmati bersama anggota keluarga. Setelah daging buah dinikmati, mereka membuang biji-biji itu di sekitar lamin atau rumah panjang.

Akhirnya benih itu tumbuh, makin hari kian besar, berproduksi, dan mereka tidak perlu lagi berburu buah ke hutan karena buah hutan itu kini sudah ada di pekarangan mereka. Kelak setelah biji itu tumbuh menjadi pohon dan berproduksi, keluarga si pembuang biji mengklaim lokasi itu sebagai hak milik. Itulah sebabnya pada simpukng bekas rumah panjang keragamannya cukup tinggi. Biasanya jenis buah-buahan yang ditanam adalah durian, rambutan, nangka-nangkaan, dan bacaurea.

Simpukng salah satu bentuk peran masyarakat dalam konservasi hutan. Budaya simpukng juga terdapat di daerah lain seperti rondong di suku Kutai yang menetap di sepanjang Sungai Mahakam, tembawang (Kalbar), dan tongkonan (Toraja). Mulanya simpukng hanya berperan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Hasil panen buah bisa dijual atau sekadar dikonsumsi sendiri. Dalam istilah agroforestri itu dikenal dengan agroforestri skala subsisten. Meski demikian simpukng berperan dalam pelestarian keanekaragaman jenis buah-buahan.

Namun, seiring dengan berjalan waktu dan tuntutan ekonomi semakin tinggi, keberadaan simpukng mulai terancam. Mereka mulai menebang jenis-jenis pohon yang bernilai ekonomi rendah dan mempertahankan jenis buah bernilai ekonomi tinggi seperti durian. Apalagi durian melak sangat terkenal. sehingga jenis pohon lain seperti rambutan dan bacaurea mereka tebang. Fenomena itu tentu saja mengancam keanekaragaman buah-buahan hutan.

Kondisi itu diperparah dengan masuknya program hutan tanaman industri. Banyak warga Dayak Benuaq yang akhirnya mengganti tanaman buah dengan karet karena dianggap memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Di sisi lain, karena pertimbangan ekonomi itu muncul konflik-konflik sosial seputar perebutan lahan. Apalagi dalam sistem kepemilikan lahan pada suku Dayak Benuaq berdasarkan sejarah keluarga. Contohnya klaim lahan berdasarkan kebiasaan keluarga melewati jalan tertentu yang di tepi jalannya mereka tanami buah. Namun, pada kondisi itu masyarakat tidak bisa disalahkan. Itu sebuah tindakan rasional karena mereka memang harus memenuhi kebutuhan hidup.

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 4

Oleh sebab itu, budaya kebun buah itu bisa dipertahankan bila ada pengaturan oleh pemerintah daerah. Misalnya penetapan sebagai hutan desa atau hutan rakyat. Tetapi pemerintah harus memberi kompensasi tertentu bagi masyarakat atau warga desa yang berperan aktif dalam program itu. Cara lainnya adalah dengan pengenalan inovasi teknologi seperti teknik budidaya atau pemilihan varietas unggul agar tanaman buah yang mereka miliki lebih produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, serta kompleks aktivitas dan tindakan antara lain tampak pada subak— termasuk *intangible culture*. Subak yang diadopsi sejak tahun 1071, bertahan hingga sekarang. Subak merupakan organisasi sosio-religius atau organisasi yang berlandaskan nilai sosial dan agama di Provinsi Bali. Organisasi itu dipimpin oleh seorang pekaseh atau kepala subak yang berperan sebagai pemimpin ritual dan penegak hukum dalam melaksanakan *awig-awig* alias aturan subak.

Aturan subak berpedoman pada falsafah Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan). Mereka meyakini kebahagiaan dicapai bila menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Budidaya padi secara organik salah satu bentuk hubungan baik antara manusia dengan alam. Oleh karena itu selain menghindari penggunaan pupuk sintetis kimia, mereka juga enggan menggunakan pestisida untuk menghalau hama.

Para anggota subak menerapkan prinsip lebih baik mencegah daripada mengatasi. Untuk mencegah serangan hama, para anggota subak menanam padi secara serempak. Penanaman padi hanya boleh dilakukan setelah upacara *magpag toya* (artinya menjemput air) yang diselenggarakan di Pura Subak di Bedugul. Upacara itu dihadiri para pekaseh atau kepala subak. Tujuannya untuk memohon kepada Tuhan agar air cukup untuk mengairi seluruh sawah.

Usai upacara *magpag toya* penanaman padi dilakukan secara simbolis di lahan seorang tokoh subak atau pekaseh. Bibit padi yang ditanam mesti bernas dan berasal dari petak pertama yang teraliri air irigasi. Para petani meyakini padi di petak pertama kualitasnya paling baik. Sebab, kualitas air yang mengairi sawah belum tercemar karena paling dekat mata air. Hal itu salah satu bentuk seleksi benih unggul yang diterapkan petani.

Begitu upacara *magpag toya* berakhir, seluruh anggota subak diwajibkan nyepi selama sehari. Baru keesokan harinya anggota subak menanam padi di lahan masing-masing secara serempak. Menjelang kemarau setiap subak menggelar upacara *nangluk merana* di pura yang berada di masing-masing subak. Upacara itu memohon kepada Tuhan agar terlindung dari serangan hama. Maklum, saat kemarau hama biasanya

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 5

merajalela. Bila pascaupacara masih terjadi serangan hama, pekaseh melakukan upacara untuk meminta izin kepada Tuhan untuk mengusir.

Meski begitu pemberantasan hama tak boleh sembarangan. Dalam keyakinan warga Bali, setiap hewan yang dibunuh mesti dikonsumsi sehingga tidak mati sia-sia. Karena wereng bukan hewan yang dapat dikonsumsi, jadi tidak boleh dibunuh. Petani lantas menggunakan jasa semut untuk menghalau wereng. Semut salah satu predator alami wereng. Petani menyurutkan air sawah selama sepekan, lalu menaburkan parutan kelapa atau umpan lainnya untuk mengundang semut. Semut yang datang nantinya memangsa telur dan larva wereng sehingga menekan populasi penggerek daun itu.

Para petani juga meletakkan bangkai yuyu alias ketam di sudut-sudut sawah. Aroma anyir bangkai mengalihkan perhatian walangsangit *Leptocorisa oratorius*. Petani padi di Kalimantan Selatan juga menerapkan cara yang sama yang terbukti ampuh mengurangi serangan walangsangit 20%. Masyarakat Bali hidup selaras dalam budaya subak yang merupakan warisan nenek moyang. Dengan budaya subak, kelestarian lingkungan dan ekosistem juga terjaga.

### Saling mempengaruhi

Menurut Kluckhohn dan Kelly kebudayaan merupakan konsep deskriptif yang berarti akumulasi kekayaan kreasi manusia, pengetahuan untuk beradaptasi di lingkungan sekitar, bahasa, adat, etika, sistem religi yang dibangun melalui berbagai zaman. Oleh karena itu lingkungan hidup bukan hanya memberikan corak lahir kepada kebudayaan, tetapi juga mempengaruhi pola pikiran, perasaan, perangai, dan kesenian (Bakker SJ, 1989). Lingkungan hidup dan budaya mempengaruhi secara intim yang disebut lanskap budaya.

Contoh masyarakat Cina memanfaatkan lengkung dan buah naga untuk sesaji kepada roh leluhur. Sebab, buah itu banyak tumbuh di sana. Sebaliknya bagi masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat, Kalimantan Timur, justru memanfaatkan durian, langsung, keramu (sejenis kenari), dan engkarai alias rambutan untuk persembahan kepada Latala atau Lahatala, sebutan Tuhan dalam masyarakat tradisional Dayak Benuaq. Komoditas itulah yang mereka yakini akan mengantarkan roh dari kubur menuju *lumut* alias surga keabadian.

Keempat buah menjadi pelengkap dalam upacara kuwangkai. Dalam upacara kuwangkai, makam orang yang meninggal 5 tahun silam digali oleh handai taulan. Tulang-belulang itu kemudian disatukan setelah dicuci bersih. Penguara atau pemimpin ritual, menunjuk buah-buahan itu kepada tengkorak yang digendong oleh pengerangkau. Usai upacara tulang-belulang itu lazim disimpan di guci. Oleh karena itu guci menjadi bagian penting dalam kehidupan Dayak Benuaq. Buah-buahan dalam kuwangkai

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 6

menunjukkan bahwa komoditas itu amat dekat dalam budaya mereka. Oleh karena itu mereka berupaya menjaga kelestarian hutan. Tujuannya agar ketika memerlukan buah untuk ritual, mereka tetap dapat memperolehnya.

Wajar jika banyak buah terserang lalat buah, tetua adat biasanya memutuskan untuk menyelenggarakan ritual bernama gugu. Secara harfiah, gugu berarti merawat. Dalam adat Dayak Benuaq, rusaknya buah disebut boto. Sebetulnya rusaknya buah itu lantaran serangan lalat buah buah *Bactrocera* sp. Serangga mungil itu menusukkan ovipositor atau organ bagai jarum lancip untuk meletakkan telur di daging buah. Telur-telur itu menetas menjadi larva yang merusak buah. Untuk mengatasinya, tetua adat menyelenggarakan ritual gugu.

Mula-mula mereka membikin blontang alias tugu kayu ulin yang diukir dan menggambarkan beragam satwa seperti biawak atau buaya. Blontang berfungsi untuk mengikat hewan yang dikorbankan seperti babi, kerbau, atau sapi budidaya, bukan hasil buruan di hutan. Hewan kurban 8 kali mengitari blontang sebelum akhirnya disembelih dan dagingnya dibagikan ke masyarakat di desa itu. Gugu diselenggarakan usai panen padi. Lamanya 2 kali 8 hari atau 3 kali 8 hari. Angka delapan berhubungan dengan keselamatan. Ritual gugu terakhir di Temula berlangsung pada sewindu silam.

Keterkaitan antara budaya dan lingkungan hidup tampak di berbagai daerah di Indonesia. Contoh lain adalah para perajin perahu pinisi di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memilih pohon bittik sebagai lunas. Bittik *Vitek cofassus* pohon khas yang tumbuh di daerah itu. Lunas adalah tulang punggung badan kapal. Posisinya di bawah sehingga selalu bersentuhan dengan air laut. Perajin pinisi di desa itu selalu memanfaatkan kayu bittik. Bittik tumbuh di atas batu karang yang keras hampir tanpa tanah. Pembentukan sel bittik yang tumbuh di karang sangat rapat sehingga menghasilkan kayu kuat dan keras.

Anggota famili Verbenaceae itu yang tumbuh di daerah karang atau berkapur biasanya bengkok di bagian bawah atau atas. Pembuat perahu senang mendapatkan pohon seperti itu. Dengan demikian perajin pinisi tak perlu membengkokkan kayu. Bengkoknya pohon lantaran persaingan untuk memperoleh hara atau fototropisme—mengejar sinar matahari. Bittik siap terbang jika diameter batang minimal 50 cm. Masyarakat setempat mencari bittik pada hari ke-5 atau ke-7 pada bulan dimulainya pembuatan pinisi. Mereka percaya angka 5 berdekatan dengan neparilimai dalle'na bermakna rezeki sudah di tangan (lima = tangan, dalle'na=rezeki).

Adapun angka 7 atau natujuangngi dalle'na (natujuangngi=diperuntukkan), selalu mendapat rezeki. Mereka menyelenggarakan upacara sebelum penebangan pohon. Para perajin—di Desa Ara terdapat 6 kelompok perajin—mengeringkan kayu bittik sebelum memotong-motongnya dengan mata kampak atau gergaji tepat di urat kayu. Itulah salah

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 7

satu rahasia kekuatan pinisi. Pemotongan dimulai dari ujung. Sebagian potongan kayu itu dibuang ke laut sebagai simbol peran kaum pria mencari nafkah. Sebagian potongan lain disimpan di rumah, simbol penantian istri. Selain itu mereka tabu berhenti sebelum kayu terpotong sempurna.

Pekerja menghaluskan lunas, memasang soting alias papan pengapit lunas, dan memasang papan. Posisi papan terkecil di bawah, makin ke atas kian besar ukurannya. Badan perahu kemudian terbentuk, tetapi terdapat banyak celah antarpapan. Perajin pinisi di Desa Ara memanfaatkan getah pohon *barruk* untuk memperkuat hubungan antarpapan. Mereka menutup celah antarpapan dengan mendempul. Bahan dempul berupa campuran kapur dan minyak kelapa yang diaduk selama 12 jam.

Bittik bagi perajin pinisi dianggap penting karena mempengaruhi ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu mereka berupaya menanam bittik. Namun, 20 tahun terakhir mereka memilih ulin *Eusideroxylon zwageri* dan jati *Tectona grandis* sebagai bahan baku pinisi. Alasan mereka baik ulin maupun jati relatif kuat dan awet, tetapi pertumbuhan pohon relatif cepat daripada pertumbuhan bittik. Dampaknya adalah warga Desa Ara tak lagi menanam bittik sehingga populasi pohon itu menyusut tajam.

#### Berburu babi

Masyarakat Dayak Punan (*pu* berarti nenek; *nan*; bermakna manusia) mempunyai peraturan tak tertulis, yakni memburu babi menjelang musim buah adalah terlarang. Ternyata saat itulah musim babi bunting selama 112 hari. Ketika berlangsung musim buah, induk betina melahirkan hingga 12 anak. Orang-orang Punan memburu babi hanya ketika musim berbuah tiba. Saat itu babi juga dapat menikmati buah tengkawang *Shorea stenoptera* atau meranti sehingga pada musim buah babi tampak lebih gemuk dan ketika dinikmati konon lebih lezat.

Kaum pria Punan memanjat pohon dan menirukan suara monyet ekor panjang *Macaca fascicularis*. Babi mamalia anggota Artiodactyla itu berpendengaran tajam. Begitu mendengar suara monyet, mereka bergegas ke asal suara. Di atas pohon biasanya monyet-monyet berpesta pora. Kerap kali buah yang mereka petik jatuh sehingga *Sus scrofa* yang menanti di bawah pun ikutan berpesta. Namun, kali ini binatang berkuku genap itu kecele. Di atas cabang bukan monyet yang berpesta buah, tetapi pria Punan yang mengintai dan kemudian menyumpit babi-babi itu dari atas pohon. Kearifan lokal itu mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup karena populasi babi tak akan menyusut.

Ketika sumber daya kebudayaan itu sudah rusak atau hilang, biasanya kesadaran datang terlambat bahwa kita mempunyai sesuatu yang sangat penting artinya dalam pembangunan mental, sosial, dan ekonomi. Contoh di Desa Temula, Kecamatan Nyuatan,

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 8

Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, 60 tahun lampau masih ada budaya mengolah buah keliwetn *Baccaurea* sp. Warga Dayak Benuaq memfermentasi buah anggota famili *Baccaureaceae* itu dalam guci tanah liat. Guci berisi 10 kilogram daging buah keliwetn itu tertutup rapat dan terpendam 20 cm di bawah permukaan tanah di dekat aliran sungai.

Pori-pori guci menjadi pintu masuk bagi bakteri anaerob yang berperan mengurai daging buah keliwetn dalam proses fermentasi. Pemendaman guci di bawah permukaan tanah lantaran kelembapan tinggi sehingga bakteri bekerja optimal. Minuman fermentasi itu menjadi sajian untuk menghormati para tamu dalam berbagai ritual masyarakat setempat. Namun, kini budaya menyajikan minuman keliwetn itu ditinggalkan. Masyarakat setempat memilih menyajikan minuman dalam kemasan yang praktis.

Apa akibatnya? Budaya mengolah buah keliwetn yang dipendam itu pun tak lagi dapat ditemui di desa yang terletak di pinggir hutan itu. Akibat lebih jauh adalah populasi pohon keliwetn menyusut tajam. Sebab, pohon itu dianggap tak penting lagi ketika budaya menyajikan minuman keliwetn terhapus. Mari bandingkan dengan tradisi bangsa Korea yang juga “mengubur” bahan pangan dalam mengolah kimchi. Beragam sayuran seperti kubis, lobak, dan caisim direndam dalam 5% larutan garam. Bumbunya beragam seperti cabai, bawang merah, jahe, dan *jeot* alias fermentasi ikan laut.

Setelah dimasukkan ke botol keramik, bahan baku kimchi itu juga dipendam dalam tanah ketika musim dingin tiba. Antara tuak keliwetn dan kimchi ada kesamaan: keduanya dipendam dalam tanah dan sebagai pelengkap upacara ritual. Bedanya adalah kimchi tetap lestari; tuak keliwetn, tinggal cerita. Malahan kimchi yang diekspor itu menyumbang devisa hingga US\$10-juta sebulan. Sedangkan tradisi membuat keliwetn itu hilang sejak 2 generasi lalu.

Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan dan lingkungan hidup memang saling mempengaruhi. Ketika hutan di Desa Rantolayung, Kecamatan Batusepan, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, rusak maka populasi beragam buah tropis juga menghilang. Kepada anak-anak berusia 8—12 tahun dan 18—20 tahun ditunjukkan beberapa foto buah tropis seperti semayap dan maritam yang dulu tumbuh di desa itu. Apa yang terjadi? Ternyata mereka tak mengenali buah-buah tropis itu. Padahal, buah-buah itu dulu tumbuh di desa mereka. Namun, sejak hutan ditebang dan beralih fungsi menjadi hutan tanaman industri, mereka tak lagi mengenali buah tropis itu. Rusak lingkungan bukan hanya hilang budaya mengkonsumsi buah tropis, tetapi juga hilang pengetahuan.

Persis yang dialami seorang warga Sentul, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Di sisi kanan rumahnya tumbuh belasan pohon sentul yang pada Desember 2009 tengah berbuah lebat. Ketika temannya bertandang ke rumah dan berseru, “Wow... lebat

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 9

betul buah sentul itu,” pemilik rumah bengong. “Buah sentul?” tanya dia. Setelah dijelaskan bahwa sentul (*Sandoricum koetjape*) itu kecapi ia baru mafhum.

Kita perlu meneladani suku Setulang di Malinau, Kalimantan Timur. Mereka sepakat jika di hutan Setulang terdapat emas pun, kami tak akan menggantinya. Oleh karena itu hutan seluas 5.300 ha itu tetap terjaga hingga sekarang. Kita mesti belajar dari cinta suku Indian terhadap lingkungan. Pada 1854 pemimpin besar orang kulit putih di Washington ingin membeli tanah yang luas milik orang Indian dan berjanji memberi tanah perlindungan. Namun, kepala suku Seattle (suku Suquamish dan Duwamish) menolak.

“Bagi bangsa saya setiap bagian bumi adalah keramat. Dalam ingatan dan pengalaman bangsa saya, setiap pucuk cemara yang berkilauan, setiap pantai berpasir, setiap kabut yang menyelimuti hutan nan gelap, setiap jengkal tanah terbuka dan serangga yang menggumam adalah sakral. Sari kehidupan yang mengalir di dalam pepohonan menyimpan ingatan orang kulit merah. Kami bagian dari bumi dan bumi bagian dari kami. Bunga-bunga semerbak wangi adalah saudara perempuan kami. Rusa, kuda, elang besar adalah saudara laki-laki kami. Tebing berbatu, sari bunga di lembah, kehangatan tubuh kuda adalah keluarga.”

”Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu’aib, maka ia berkata: “Hai kaum ku, sembahlah oleh mu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan” (QS Al-Ankabut: 36).

---

\*) Sardi Duryatmo, wartawan Majalah Pertanian Trubus. Makalah disampaikan di Seminar Bahasa Mabbim, Kuala Lumpur, Malaysia, 9—10 Februari 2010. 10